

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kepemimpinan adalah bagian dari bentuk keahlian yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi seseorang atau suatu kelompok untuk mencapai visi misi yang ditetapkan organisasi (Robbins & Judge 2015). Begitupun Safitrie (2017) mengungkapkan bahwa kepemimpinan salah satu perilaku yang mendorong, memengaruhi, dan memotivasi orang lain dengan tujuan agar orang lain mau melakukan aktivitas sesuai yang diinginkan oleh pemimpin. Secara sederhana seorang pemimpin harus bisa memengaruhi dan memotivasi serta memberikan kesadaran kepada bawahan untuk mencapai tujuan bersama sebagai tanggung jawab dengan sukarela tanpa ada paksaan.

Keberadaan pemimpin sangat penting bagi organisasi, hal ini dikarenakan pemimpinlah yang menggerakkan segala aktivitas pengikutnya untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mengetahui dan mengakui kekuatan-kekuatan penting yang terkandung dalam setiap individu (Elsintania dan Archianti: 2016). Pemimpin bisa dikatakan berprestasi dan berhasil jika dilihat dari tingkat produktivitas karyawan meningkat akibat kepiawaiannya dalam memimpin organisasi tersebut (Rivai:2012).

Dalam tulisan Ahmad & Ogusula (2011) disebutkan bahwa pendekatan kepemimpinan adalah seluruh praktik, sikap, kebiasaan, proses peran, dan gaya yang dimiliki pemimpin untuk diikuti oleh pengikutnya dan menekankan pada pentingnya faktor situasional yang dapat berubah-ubah. Setiap pemimpin pastinya memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda beda. Secara teori maupun praktik, banyak pemimpin yang berkiblat pada gaya kepemimpinan barat, seperti

gaya kepemimpinan *transformasional*, gaya kepemimpinan *transaksional*, gaya kepemimpinan *autocrat*, gaya kepemimpinan otoriter, dan gaya kepemimpinan *kharismatik*.

Secara tata nilai, pemikiran kepemimpinan barat tidak dapat diaplikasikan secara luas pada wilayah timur seperti Indonesia dikarenakan ada perbedaan signifikan pada nilai-nilai otoritas, kesetiaan pada kelompok, dan keselarasan interpersonal. Safitrie (2017) juga mengatakan bahwa otoritas kepemimpinan barat cenderung memperlakukan status pimpinan dan bawahan secara sama, sedangkan pada gaya kepemimpinan timur, terdapat perbedaan perilaku dalam melihat atasan dan bawahan. Secara mendasar kepemimpinan timur dan kepemimpinan barat terletak pada praktiknya, otoritas kekuasaan, melihat ketidakpastian dan pola mengatur hubungan dengan bawahan. Berikut secara gamblang dapat dilihat perbedaan kepemimpinan barat dan kepemimpinan timur

Tabel 1.1 Perbedaan Kepemimpinan Barat dan Kepemimpinan Timur

No	Aspek	Kepemimpinan barat	Kepemimpinan timur
1.	Pengaruh praktik kepemimpinan	Perhatian kepada kinerja organisasi, dan mencari efisiensi dan kompetitif	Perhatian pada jaringan sosial, memiliki rasa menghormati pada senioritas, umur, dan pengalaman.
2.	Otoritas	Tidak ada jarak antara manajer dan sub ordinator	Adanya jarak antara manajer dan sub ordinatornya
3.	Ketidakpastian	Toleransi terhadap keambiguitasan, ketidakpastian dianggap normal dan memiliki rasa kesegeraan.	Berdasarkan teologi dan filosofi yang mengakar kuat menyebabkan kepastian dan keamanan, tugas dilakukan bersama dan kolektif
4.	Mengatur hubungan	Konflik dianggap sebagai potensi kreatifitas, terbuka pada perbedaan	Menghindari konflik, orang lebih penting daripada permasalahan, menjaga keharmonisan

Sumber Data: Diolah dari Jones (1997)

Praktik kepemimpinan barat melihat efisiensi dalam bekerja sangat penting dan cenderung kompetitif, padahal otoritas tidak ada jarak antara atasan dan bawahan, berbeda dengan kepemimpinan timur yang sangat memperhatikan jaringan sosial dan lebih menghormati senioritas, umur pengalaman dan cenderung ada jarak antara atasan dan bawahan.

Kepemimpinan barat menganggap ketidakpastian suatu hal yang bisa ditolerir atau di anggap biasa, konflik sebagai pemicu kreatifitas karyawan dan selalu terbuka pada perbedaan, berbeda dengan kepemimpinan timur yang menganggap ketidakpastian harus dihindari, terutama konflik yang menyebabkan perpecahan. Keharmonisan lebih utama dalam menciptakan kreatifitas. Dari perbedaan-perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa teori-teori dan budaya kepemimpinan barat tidak cocok jika di aplikasikan di Indonesia yang menganut budaya Timur.

Indonesia merupakan Negara yang berada di wilayah timur masuk dalam Asia tenggara yang penduduknya mayoritas muslim. Berdasarkan hasil sensus jumlah penduduk Indonesia yang beragama islam sebesar 87,21% (Badan pusat statistik, 2013). Masyarakat sebagai muslim yang taat pada Al-quran dan Hadist harus menjadi prinsip dan pegangan pada setiap sendi kehidupan. Tujuan hidup muslim tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi untuk mengemban tugas utama sebagai pemimpin untuk memberikan perannya dalam upaya pembinaan di tengah-tengah masyarakat (Sidiq, 2014). Hal itu sudah jelas bahwa konsep kepemimpinan islam tertuang dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30, sebagai berikut;

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Tugas sebagai Khalifah itulah yang mengharuskan manusia mampu mengelola segala apa yang ada di bumi yang tujuannya hanya untuk beribadah kepada Allah dan untuk menciptakan perdamaian, serta kesejahteraan bagi seluruh ummat manusia. Hal musabab inilah yang harus menjadi ciri kepemimpinan timur, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim yang dalam penelitian ini disebut dengan kepemimpinan islami.

Kepemimpinan islami memegang teguh prinsip bahwa dunia merupakan jalan menanam benih-benih kebaikan yang kemudian akan di panen di akhirat. Dunia hanya perjalanan sementara yang semuanya akan bermuara di Akhirat. Prinsip kepemimpinan islami ini menempatkan Allah dan Rosulullah sebagai pusat dari dirinya menampakkah wajah di muka bumi. Lebih dari itu, Adiba (2018) menjelaskan bahwa kepemimpinan islami harus mampu mengarahkan, melindungi dan memperlakukan sesuatu seadil-adilnya.

Keadilan harus menjadi cita-cita dalam kepemimpinan islami dalam memperjuangkan kemaslahatan ummat. Tentunya semua itu harus tetap mengacu kepada garis-garis syariat agar pemimpin terhindar dari kepentingan dan hawa nafsu pribadi, kelompok atau hal lainnya yang dapat membuat lemahnya komitmen seorang pemimpin dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat yang dipimpinnya (Zuhdi,2014). Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus bisa menjadi suri tauladan bagi kelompok masyarakat yang dipimpinnya, agar bisa menyuburkan, membangun dan memperkuat kepribadian seorang muslim (Sakdiah,2016).

Seorang pemimpin islami harus bisa menjadi tokoh sentral dalam menciptakan kepribadian yang baik di antara lingkungan sekitarnya. Termasuk dalam dunia pendidikan, sebagai suri tauladan kepada murid-muridnya. Sebab, pendidikan salah satu gerakan dakwah penyadaran dalam membimbing dan membina peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan sebagai generasi dimasa yang akan datang (Suwardi dan Samino, 2014). Pada realitasnya, pendidikan dalam pelaksanaannya mulai menghadapi perubahan sosial akibat dari pada perkembangan teknologi dan informasi. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan ke depannya menjadi proses pemindahan pengalaman dan pengembangan anak didik melalui proses khusus yang disebut dengan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana amanah Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dalam UU No.20 tahun 2003 menyebutkan bahwa sekolah harus bisa mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, seja, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



Salah satu lembaga yang berusaha untuk menerapkan apa yang tertuang di dalam kitab suci maupun undang-undang adalah Lembaga pendidikan

“Yayasan Bani Hasyim” yang terletak di Singosari - Malang. Pada lembaga ini terdapat beberapa jenjang pendidikan mulai dari tingkat KB-TK, SD, SMP yang semuanya *berbasis Islam*. KB-TK dan SD pada yayasan ini sudah *bertaraf Internasional*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada direktur pendidikan Yayasan, Yayasan ini pada mulanya hanya berbentuk TPQ di suatu perumahan dan ditempatkan di Masjid, perumahan ini dibangun oleh pendiri pada saat masih menjadi pengusaha, dan kini menjadi dosen di salah perguruan tinggi di Malang, dan dalam penelitian ini menjadi informan kunci sebagai direktur pendidikan pada Yayasan Bani Hasyim. Banyaknya permintaan masyarakat untuk membentuk lembaga pendidikan akhirnya di bangun KB-TK untuk pertama kali pada tahun 2001, dan SD pada tahun 2003, sedangkan SMP baru terbentuk pada tahun 2010. Sekolah ini dibangun diatas tanah dengan luas sekitar 3 Ha (tiga hektar).

Pendiri sekolah dalam hal ini mempunyai cita-cita tinggi pada dunia pendidikan Indonesia, menurutnya dunia pendidikan Indonesia saat ini sangat tidak relevan dengan lokalitas dan karakter budaya Indonesia yang kemudian menjadikan anak-anak Indonesia krisis secara mental dan miskin kreativitas, hanya menjalankan hal yang sudah ada dan parahnya menjadi mesin-mesin pabrik penghasil uang bagi para kaum kapitalis, yang dalam pikirannya hanya berorientasi pada uang dan uang, bahkan dengan cara yang tidak sesuai dengan norma islam. Sekularisasi ilmu yang terdapat pada kurikulum dan sistem pendidikan harus dihentikan dengan mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang lain agar peserta didik mempunyai pondasi spiritual yang kuat sebagai pengontrol untuk berpikir dan bertindak.

Untuk menyiasati hal itu kemudian pendiri sekolah membuat sekolah yang mempunyai kurikulum sendiri, model pembelajaran sendiri bahkan sampai buku ajar sendiri. Setiap tenaga pengajar yang baru masuk di training kembali dengan harapan mereka mempunyai pola pikir tujuan yang sama dengan apa yang di harapkan oleh pihak pendiri sekolah. Lima tahun pertama adalah fase perjuangan yang cukup berat bagi lembaga karena membuat kurikulum sendiri. Hal inilah yang kemudian membuat Dinas Pendidikan Nasional Pusat melirik dan mendatangi lembaga dan mengusulkan untuk diajukan sebagai sekolah Model atau *Sekolah Percontohan bertaraf Internasional*. Akhirnya pada Tahun 2005 sekolah ini (KB-TK dan SD) resmi menjadi *sekolah percontohan bertaraf Internasional* dengan tujuan membantu sekolah-sekolah di sekitarnya. Beberapa sekolah yang sudah belajar dan meniru model pembelajaran lembaga ini diantaranya dari Jember, Kalimantan timur, Ponorogo, Al-Azhar Jakarta bahkan sampai sekolah yang didirikan Amin rais.

Islam dan lokalitas kebudayaan menjadi landasan dalam proses mendidik agar tercipta generasi muda yang bukan hanya cerdas secara intelektual, keahlian yang mampu bersaing dengan lulusan lain, tapi juga unggul pada sisi moral dan etika, kreatif, tidak gagap kebudayaan serta mempunyai Akhlaqul karimah sesuai ajaran Islam . Hal ini tergambar pada Visi Misi lembaga yaitu :
visi: *terbentuknya Insan Ulil Albab yang berakhlaq karimah lewat pendidikan Islam berkualitas* Misi: *Mewujudkan lulusan “Masjidil Ilm Bani Hasyim” yang memiliki benih-benih manusia Islami, maju, mandiri, unggul dan ceria.*

Sebagai lembaga yang berlandaskan pada Agama Islam dan prinsip lokalitas kebudayaan serta sudah bertaraf Internasional, Bani Hasyim tentunya membutuhkan kemampuan Manajerial yang baik guna mencapai tujuan

lembaga, termasuk di dalamnya yaitu praktik kepemimpinan. Para jajaran pemimpin memimpin organisasi atau lembaga yang berbasis islami, maka nilai-nilai islami seharusnya juga diterapkan dalam aktivitas memimpinya, sehingga tujuan utamanya dapat tercapai yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bentuk beribadah kepada Allah SWT. Praktik kepemimpinan ini sudah dilakukan sejak pertama berdirinya lembaga pada tahun 2001.

Kepemimpinan islami Direktur Pendidikan Yayasan Bani Hasyim dan kepala sekolah sangat memegang peranan penting, karena mereka adalah motor penggerak bagi sumber daya sekolah, terutama guru-guru, karyawan sekolah dan terlebih lagi para peserta didik. Lembaga pendidikan ini mempunyai standar kepemimpinan, yang salah satunya mengatur bahwa kepala sekolah maksimal delapan tahun harus ganti, karena dianggap jika lebih dari itu pemimpin akan memiliki kebosanan, dan juga dikhawatirkan dalam prosesnya tidak sesuai dengan tujuan berdirinya lembaga.

Begitu pentingnya peranan kepemimpinan islami Direktur Pendidikan Yayasan dan kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan sukses tidaknya kegiatan sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh Direktur Pendidikan yayasan dan kepala sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti bermaksud menganalisa sejauh mana Peran Pemimpin dan Penerapan Kepemimpinan Islami dalam mengelola Yayasan Bani Hasyim Singosari Malang pada periode delapan tahun terakhir.

1.2 Rumusan Masalah

Kepemimpinan merupakan salah satu hal penting dalam mengelola sebuah organisasi guna mencapai visi yang diharapkan. Dalam hal ini jelasnya adalah

organisasi atau lembaga yang berlandaskan pada nilai-nilai islami yang tentunya kepemimpinannya-pun harus menggunakan kepemimpinan islami. Namun, apakah kepemimpinan yang diterapkan sudah sesuai dengan nilai-nilai islam dan visi misi lembaga?. Maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana peran pemimpin dan penerapan kepemimpinan islami dalam mengelola lembaga pendidikan islam pada Yayasan Bani Hasyim Singosari-Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji peran pemimpin dan penerapan kepemimpinan islami dalam mengelola lembaga pendidikan islami pada Yayasan Bani Hasyim Singosari-Malang.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Yayasan Bani Hasyim

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para jajaran pimpinan untuk menilai dan mengoreksi kepemimpinan yang selama ini sudah dijalankan dalam mengelola Yayasan Bani hasyim.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana ibadah kepada Allah SWT sebagai kewajiban mencari ilmu, selain itu juga penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah kedalam praktek nyata.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan, dan juga sebagai referensi terkait dengan peran dan penerapan kepemimpinan islami dalam mengelola organisasi atau lembaga pendidikan.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang peranan kepemimpinan islami dalam mengelola lembaga pendidikan.